

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus Allah SWT, untuk menyebarkan agama Islam pada umat manusia, Nabi Muhammad SAW pertama kali mendapatkan wahyu ketika berumur 40 tahun di Gua Hira, ditandai dengan turunnya wahyu melalui Malaikat Jibril yakni Q.S. Al-Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah,
4. Yang mengajar manusia dengan pena,
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya,(Al-Alaq:1-5)

Setelah turun wahyu pertama, Turun pula wahyu yang kedua Q.S.

Al-Mudatsir 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ
فَأَهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنْ تُسْتَكْبِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah .(QS.Al-Mudatsir-1-7)

Ayat tersebut berisi tentang perintah Allah SWT agar Nabi Muhammad berdakwah untuk menyiarkan agama Islam kepada umat manusia. Setelah turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah berdakwah. pertama-tama, Beliau melakukan secara diam-diam di lingkungannya sendiri, keluarga, dan sahabat-sahabat beliau yang paling dekat, kemudian dakwah secara terang-terangan dimulai sejak tahun ke-4 dari ke nabian, yakni setelah turunnya wahyu yang berisi perintah Allah SWT agar dakwah itu dilaksanakan secara terang-terangan. wahyu tersebut tertuang dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'ara: 214-216:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.
فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِمَّا تَعْمَلُونَ (الشعراء: ٢١٤-٢١٦)

Artinya:

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka Katakanlah, ‘Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan’” (QS. Asy-Syu'ara: 214-216)

Dakwah pada zaman sekarang dilaksanakan oleh para Mubaligh Islam, dengan metode-metode yang sudah dikembangkan oleh para ulama terdahulu. Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.¹ Menurut Lewis CH Pellat dan J. Schatht dalam *Encyclopedia of Islam* menulis: *in the religious sence the da'wa is the*

¹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema InsaniPress, 2000), hal. 79.

*invitation addressed to men by god and prophet to believe in the true religion islam...*²

Artinya: Dalam istilah agama dakwah adalah panggilan Allah dan Rasul yang ditujukan kepada seseorang supaya beriman kepada Agama yang benar yakni Islam.

Al-Qur'an juga menyebutkan kegiatan dakwah adalah Ahsanul Qaula (sebaik-baik perkataan). Dakwah juga menyebar luas dikalangan masyarakat, dari masyarakat yang berada di desa, sampai perkotaan, dari masyarakat tingkat atas (kaya), sampai tingkat bawah (miskin). Banyak macam metode penyampaian dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh sekarang ini tergantung keadaan masyarakat tersebut.

Mubaligh atau sering kali di sebut da'i dapat diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, seorang da'i di tengah masyarakat menempati posisi penting, yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.

Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan cara berdakwahnya sangat memerlukan pengetahuan di bidang metodologi.³ Karena hal itu banyak lembaga yang mengembangkan cara bagaimana menjadi seorang mubaligh atau da'i yang profesional, salah satu lembaga yang sering sekali

² B. Lewis CH. Pellet and J. Schatht, *Encyclopedia Of Islam*, (Leaden: EJ. Brill, 1965). New Edition, 168.

³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash,2006), hal. 99.

dijadikan tempat untuk belajar menjadi seorang mubaligh atau da'i yang professional adalah pondok pesantren.

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, dimana di pondok pesantren tersebut para santri kelak dapat diharapkan mengemban tugas mensyiarkan ukhuwah islamiyah di masyarakat.⁴ Pesantren juga dituntut untuk berperan aktif dalam dakwah Islamiyah, dakwah yang ada di pondok pesantren adalah untuk melatih santri-santri agar dapat menyampaikan dakwah dengan baik, agar nantinya dapat menjadi da'i yang profesional. Dari pesantren inilah lahir para ulama, da'i, guru agama dan generasi penerus yang membawa ajaran Rasulullah untuk umat manusia.

H. Dasuki, dalam penelitiannya didapatkan perkembangan pesantren sejak Indonesia merdeka.⁵ Perkembangan pesantren di Indonesia sangat lahap karena mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam jadi tidak menutup kemungkinan pesantren banyak di temui di Indonesia apalagi di Pulau Jawa dan Kalimantan. Sedangkan di Kalimantan Selatan merupakan daerah dengan masyarakat dan budaya Islam yang kental. Lembaga pesantren dan santrinya memiliki tempat yang istimewa dalam masyarakat. Kalimantan Selatan memiliki banyak pondok pesantren; dari pondok pesantren besar hingga yang kecil, dari pesantren salafi (metode khusus mengkaji kitab) hingga pesantren modern (suatu metode yang sudah ada ilmu umum seperti IPA, IPS, dll). Salah satu pondok pesantren yang cukup

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 17.

⁵ A. H. Dasuki, *The Pondok Pesantren : "An Account Of its Development in Independent Indonesia"*, MA Thesis, Montreal-Canada (McGill University 1974).

dikenal luas di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan, bahkan juga di daerah-daerah lain di pulau Kalimantan adalah Pondok Pesantren Al-Falah yang terletak di Landasan Ulin km. 23 kota Banjarbaru.

Pondok Pesantren Al-Falah adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang berbasis IPTEK dan IMTAQ. Pondok Pesantren Al-Falah berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah yang tidak terikat dengan organisasi apapun. Oleh karena sekolah ini berlatar belakang pendidikan agama Islam, maka pelajaran yang diajarkan kepada para santrinya sabagai Pondok Pesantren seperti Pondok Pesantren lainnya, lebih ditekankan pada pelajaran-pelajaran agama, serta adanya latihan Khusus dibidang Ceramah, membaca Al-qur'an, Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Latihan ini biasanya dipraktekkan dalam suatu acara yang disebut Muhadharah.

Muhadharah adalah latihan/simulasi Dakwah Islam yaitu untuk mengajak umat manusia melalui jalur kebenaran Ilahi. Muhadharah juga sering dikenal atau biasa di artikan sebagai ceramah atau pidato, dimana muhadharah sering dikatakan dakwah billisan yaitu metode dakwah melalui kata-kata yang di lakukan secara *face to face*.⁶

Aktivitas Muhadharah ini santri dilatih berbicara di depan santri-santri lainnya yang sebelumnya telah dibekali teknik-teknik berpidato dan menyampaikan isi pidato tersebut dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara didepan publik (*public speaking*). Aktivitas itu

⁶ Maftuh Ahnan, *Khutbah jum'at Bimbingan mu'min*, (Surabaya: Anugerah, 1991), h. 32

sendiri berasal dari Bahasa Inggris *active* yang berarti gesit, giat atau bersemangat⁷, Sedangkan menurut Anton M. Mulyono, Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan.⁸ Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. adapun aktivitas dalam muhadharah ini ialah santri selalu hadir untuk mengikuti kegiatan muhadharah yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Falah Putera yang menjadi ekstrakurikuler pondok. Berpidato (*public speaking*) merupakan suatu komunikasi lisan (*oral communication*) di mana seorang komunikator menyampaikan buah pikiran dan atau perasaannya kepada sejumlah pendengar untuk tujuan tertentu sesuai dengan kehendaknya.⁹

Muhadharah di Pondok Pesantren Al-Falah Putra, harus diikuti setiap santri mulai dari Tajhizi (santri yang baru masuk ke Pondok), Tsanawiyah dan Aliyah, para santri tersebut harus mencoba menyampaikan isi muhadharah yang dibuat oleh santri itu sendiri, Ini dapat menunjukkan bahwa santri aliyah lebih berpengalaman dalam melakukan kegiatan muhadharah.

Berdasarkan Observasi awal yang penulis lakukan di lapangan, banyak kegiatan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera untuk membentuk menjadi seorang da'i. Kegiatan tersebut ada

⁷ Echols Jhon.M dan Hassan Shadily, *dalam Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2000), hal. 9.

⁸ Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001:), hal. 26.

⁹ Kustadi Suhandang, *Public Relation Perusahaan*, (Bandung : Nuansa, 2009), hal. 207

membaca kitab kuning, belajar bahasa Asing (Arab, dan Inggris), dan Muhadharah. Muhadharah adalah suatu kegiatan yang dimana santri akan tampil berpidato didepan santri lainnya. Muhadharah di Pondok Pesantren Al-Falah Landasan ulin ini dilaksanakan satu minggu sekali. Bagaimana penjelasan tentang Aktivitas Muhadharah secara komprehenship di Pondok Pesantren Al-Falah putera ini menarik untuk di teliti, Sehingga penulis mengangkat judul tentang **“Muhadharah Sebagai Aktivitas Pembentukan Da’i di Pondok Pesantren Al-falah Putera Banjarbaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja program kegiatan Muhadharah di pondok Pesantren Al-Falah Putera?
2. Bagaimana kegiatan Muhadharah Sebagai Aktivitas Pembentukan Da’i di Pondok Pesantren Al-Falah Putera?
3. Apa saja kendala dalam melaksanakan Muhadharah sebagai Aktivitas pembentukan da’i di Pondok Pesantren Al-Falah Putera?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui program muhadharah di pondok pesantren Al- Falah Putra.
2. Menggambarkan kegiatan muhadharah di pondok pesantren Al-Falah Putera.
3. Mengetahui kendala dalam melaksanakan muhadharah sebagai aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera.

D. Signifikansi Penelitian

1. Bentuk sumbangan dan pengembangan wawasan dalam ilmu pengetahuan dibidang dakwah khususnya bagi santri-santri pondok pesantren Al-falah Putera.
2. Acuan untuk para peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian pada topik yang serupa secara lebih mendalam.
3. Menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada khususnya.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah ditetapkan, maka hal-hal yang akan diteliti meliputi:

1. Muhadharah berasal dari kata "حضر- يحضر" yang berarti hadir, sebagai mashdar mim, menjadi "محاضرة" yang artinya ceramah atau pidato.¹⁰ Muhadharah adalah kegiatan santri Pondok pesantren Al-falah putera, yang didalam muhadharah tersebut terdapat pelatihan berpidato.
2. Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26), Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan.¹¹ Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Aktivitas dalam muhadharah ini ialah santri selalu hadir mengikuti kegiatan yang menjadi ekstrakurikuler pondok.

¹⁰ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir. Arab Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984), h. 294.

¹¹ Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001:), hal. 26.

3. Pembentukan adalah dari kata bentuk yang berarti wujud/tampak yang di tampilkan, pembentukan yang berawalan *Pem* dan berakhiran *Kan* yang berarti *Proses/menjadikan sesuatu*. Pembentukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang dijalani oleh seorang santri melalui pelatihan ceramah atau pidato di pondok pesantren.
4. Kata Da'i berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muannas (perempuan) disebut da'iyah.¹² sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, da'i adalah orang pekerjaanya berdakwah, pendakwah: Melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan agama Islam. Dengan kata lain, dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.
5. Al-Falah Putera Kota Banjarbaru adalah lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren) yang berbasis IPTEK dan IMTAQ, berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah.¹³ yang berlokasi di Jalan Achmad Yani Km. 23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, yang seluruh santri dan gurunya adalah laki-laki.

¹² AS Enjang dan Aliyudin, *dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 73.

¹³ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 42

Berdasarkan pengertian di atas maka muhadharah Sebagai Aktivitas Pembentukan Da'i di Pondok pesantren Al-Falah Putera adalah Muhadharah sebagai aktivitas pelatihan berpidato atau ceramah berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia yang di lakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-falah Putera Banjarbaru sebagai proses pelatihan santri untuk menjadi seorang da'i.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang serupa di antaranya sebagai berikut :

1. Eko Setiawan (2015), meneliti tentang “Strategi Muhadharah sebagai Metode Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pesantren Darul Fikri Malang”. Jenis penelitian Kualitatif, dengan mengambil latar yang bersifat Diskriptif Analitik, sumber data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. dengan pendekatan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan : tidak ada suatu metode yang untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi, setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. suatu metode yang dipandang efektifpun masih tetap ada kelemahannya. Maka seorang da'i haruslah mengetahui kapan metode dapat dipergunakan secara tepat dan efektif.

Perbedaan : Penelitian Eko Setiawan menggunakan jenis penelitian Kualitatif, sumber data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Diskriptif Analitik dengan pendekatan purposive sampling, sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Kualitatif.

2. Inayah Rochmah (2009) meneliti tentang “Peranan Pondok Pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem dalam membina kader da’i”. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar yang bersifat Diskriptif Analitik, sumber data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan: Membina kader da’i dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dan metode pengkaderan dapat diketahui bahwa kepandaian seorang da’i dalam menyampaikan materi dakwah diharapkan menjadi lebih peka dalam mengaplikasikan baik strategi, metode, dll. Sehingga akan terdapat perbedaan antara kader da’i yang terdidik melalui pelatihan dakwah yang ada pada pondok pesantren dengan menyelenggarakan pelatihan dakwah lebih lancar dalam pelaksanaan proses dakwah karena memiliki ilmu yang diperuntukkan bagi pelaksanaan dakwah Islam.

Perbedaan : Penelitian Inayah Rochmah menggunakan jenis penelitian Kualitatif, sumber data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Diskriptif Analitik dengan pendekatan Fenomenologi, sedangkan penelitian penulis Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini bertujuan membina kader da’i yang di harapkan para da’i dapat menyampaikan dakwah dengan keupayaannya yang telah terdidik melalui pelatihan, penelitian saya yang lebih memfokuskan kepada para santri aliyah, terhadap aktifitas muhadharah para santri,

apakah ada pengaruh dengan pembentukan da'i, di Pondok Pesantren Al-Falah Putera.

3. Laela Farihatush sholihah (2011) meneliti tentang "Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011)" Jenis penelitian Kualitatif, dengan mengambil latar yang bersifat Diskriptif Analitik, sumber data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. dengan pendekatan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan: tujuan pendidikan muhadharah sebagai misi dakwah, melatih siswa supaya memiliki kemampuan dalam hal berbicara di depan umum, serta dapat membentuk mental siswa. Materinya meliputi teknik berpidato, Materi yang berhubungan dengan Agama, dan materi yang berisi tentang pengarahan kepada siswa mengenai tampil percaya diri. Pembagian kelompok menggunakan sistem perkelas, dan khusus siswa kelas IX disebar dalam enam kelompok. Penyampaian ceramah dengan metode naskah serta menghafal.

Perbedaan : Penelitian Laela Farihatush sholihah menggunakan jenis penelitian Kualitatif, sumber data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, perbedaannya adalah menggunakan Diskriptif Analitik dengan pendekatan Purposive sampling, sedangkan penelitian penulis Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melatih siswa untuk berbicara didepan umum agar terbentuk mental siswa, penelitian saya yang lebih

memfokuskan kepada para santri aliyah, terhadap aktifitas muhadharah para santri, apakah ada pengaruh dengan pembentukan da'i, di Pondok Pesantren Al-Falah Putera.

4. Syaiful Hamid (2013) meneliti tentang "Sistem Pengkaderan Da'i IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) Dalam Memenuhi Kebutuhan Da'i di Kota Pekanbaru" Jenis penelitian Kualitatif, dengan mengambil latar yang bersifat Diskriptif Kualitatif, sumber data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan kalimat-kalimat tidak dengan angka. Hasil penelitian menunjukkan: Menyatakan bahwa Ikadi dalam melakukan pengkaderan sangatlah sistematis, hal ini dapat di lihat dari input, proses, sampai outputnya. Antara satu unsur tidak dapat dipisahkan dengan unsur yang lain, karena setiap unsur saling berkaitan. Apabila salah satu unsur hilang atau cacat, maka kegiatan pengkaderan ini tidak akan berhasil sesuai dengan rencana. Dengan proses yang sistematis ini maka tercipta/lahirlah da'i-da'i professional yang bias siap terjun langsung kemasyarakat untuk menegakkan syariat Islam.

Perbedaan : Penelitian Syaiful Hamid menggunakan jenis penelitian Kualitatif, yang bersifat Diskriptif Kualitatif, sumber data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, perbedaannya adalah penelitian penulis menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seorang da'i sedangkan penelitian saya untuk mengetahui

aktifitas muhadharah para santri, apakah ada pengaruh dengan pembentukan da'i, di Pondok Pesantren Al-Falah Putera.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat dan menggambarkan kerangka dasar penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan gambaran hal yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang nanti akan dijawab dalam penelitian, kemudian tujuan penelitian yang berupa target-target yang dituju dari penelitian, signifikansi penelitian merupakan manfaat/kegunaan yang diinginkan dengan adanya penelitian ini, definisi operasional yang merupakan definisi dasar untuk menunjang dalam operasional penelitian, penelitian terdahulu, kemudian sistematika penulisan sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini.

Bab II Landasan teori yang akan digali mengenai pengertian muhadharah, fungsi muhadharah, pengertian da'i, kepribadian seorang da'i, sifat-sifat da'i, sikap dan tingkah laku seorang da'i pembentukan da'i dalam pondok pesantren, serta santri sebagai calon da'i.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari: Jenis penelitian, Sifat penelitian, Pendekatan penelitian, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Lokasi penelitian, Waktu Penelitian, pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV akan mengupas mengenai laporan hasil penelitian yang terdiri dari berbagai penyajian data hasil penelitian di lapangan, berbagai tinjauan lain dan analisis dari data yang dihasilkan.

Terakhir yaitu bab V merupakan penutup yang didalamnya terdiri dari simpulan dan saran-saran. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran lainnya.